ISSN 3064-3384

Pemberdayaan Santri Griya Entrepreneurship Melalui Pelatihan Kewirausahaan Berkelanjutan Berbasis *Sustainnable Devolopment Goals* (SDGs)

Muhammad Haidar Asykar[a,1], Muhamad Irfan Nabil[a,2], Edgina Amelia Asih[a,3], Selly Yusfita Arzety[a,4], Hesti TrihartatiWulandari[a,5*]

[1,2,3,4] Pondok Pesantren Griya Entrepreneurship, Bojong, Pekalongan, Indonesia

[5] Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta, Indonesia

[1]muhammad.haidar.asykar25052@mhs.uingusdur.ac.id*;[2]irfannabil@gmail.com;[3]edginaameliaasih@gmail.com;[4]sellyustia@gmail.com,

[5]hestiwulandari18818@gmail.com

* corresponding author

ARTICLE INFO

Article history
Received 25 – 06 - 2026
Revised 23 – 10 - 2026
Accepted 29 – 10 – 2026

Keywords
Entrepreneurship
Sustainability
Santri
SDGs

ABSTRACT

This community service initiative empowers students at the Griya Entrepreneurship Islamic boarding school (santri) by equipping them with sustainable entrepreneurship skills aligned with the United Nations Sustainable Development Goals (SDGs), fostering economic independence, promoting environmental responsibility, and addressing youth unemployment. Employing a comprehensive literature review methodology, this study synthesizes academic research, national youth development policies, and green entrepreneurship theories while analyzing successful micro-enterprise models to design a robust, replicable training curriculum that integrates economic viability with social responsibility. The structured synthesis reveals that integrating SDG principles into vocational training significantly enhances the business acumen and environmental awareness of santri, cultivating a resilient startup mindset that enables participants to identify green market opportunities, optimize local resources, and transform conventional business concepts into eco-friendly ventures. Consequently, this program provides a strategic blueprint for Islamic educational institutions to integrate sustainable development into their core vocational curricula, which ultimately reduces regional unemployment, strengthens the local economy, and accelerates the localized achievement of SDGs regarding decent work and responsible consumption. This initiative introduces a unique framework that merges traditional Islamic boarding school values with the global SDGs framework through an entrepreneurship lens, effectively shifting the paradigm of santri development from conventional vocational training to long-term, impact-driven sustainable entrepreneurship.

This is an open access article under the CCBY-SA license.

Pendahuluan

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tradisional Islam di Indonesia yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter generasi muda Muslim. Dalam konteks pemberdayaan sumber daya manusia, pondok pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat pendidikan agama, tetapi juga sebagai inkubator sosial yang mampu melahirkan individu-individu yang mandiri dan berdaya saing (Maarif, 2015). Salah satu pondok pesantren yang telah menunjukkan komitmennya dalam

pengembangan kewirausahaan adalah Griya Entrepreneurship yang berlokasi di Desa Rowolaku, Kabupaten Pekalongan. Pondok pesantren ini telah menetapkan visi entrepreneurship sebagai landasan utama dalam mencetak santriwan yang tidak hanya cerdas secara spiritual, tetapi juga memiliki kemampuan entrepreneurship yang memadai untuk menghadapi dinamika ekonomi global (Rahmat dan Islami, 2019).

Sebagai santriwan Griya Entrepreneurship, para santriwan telah memiliki kewajiban untuk memahami kewirausahaan sebagai bagian integral dari pembentukan identitas mereka. Namun demikian, pemahaman yang bersifat teoritis saja tidak cukup untuk membekali mereka untuk menghadapi tantangan dunia usaha yang semakin kompleks (Suryana, 2014). Diperlukan sebuah pendekatan pembelajaran yang lebih komprehensif, yaitu pemahaman kewirausahaan berkelanjutan yang berorientasi pada jangka panjang dan memiliki dampak positif bagi lingkungan sekitar (Dana dan Ratiani, 2019). Pengadian ini menjadi sangat relevan mengingat bahwa sebagian besar santri di Griya Entrepreneurship masih memerlukan bimbingan intensif untuk mengembangkan jiwa kewirausahaan mereka.

Sustainable Development Goals atau SDGs merupakan agenda pembangunan berkelanjutan yang disepakati oleh seluruh negara anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa, termasuk Indonesia (Bappenas, 2017). Terdapat 17 tujuan pembangunan berkelanjutan yang harus dicapai pada tahun 2030, yang mencakup pengentasan kemiskinan, ketahanan pangan, kesehatan, pendidikan, kesetaraan gender, air bersih, energi terbarukan, pekerjaan layak, industri inovasi, pengurangan ketimpangan, kota berkelanjutan, produksi dan konsumsi bertanggung jawab, penanganan perubahan iklim, kehidupan bawah laut, dan ekosistem darat (UNDP, 2016). Dalam konteks pengaduan ini, SDG nomor 8 mengenai pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi menjadi sangat relevan untuk dibahas dalam pemberdayaan santri.

Kewirausahaan berkelanjutan yang berbasis SDGs merupakan sebuah paradigma baru dalam pengembangan usaha yang tidak hanya berorientasi pada profit, tetapi juga mempertimbangkan aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan secara menyeluruh (Schaltegger, 2012). Konsep ini menekankan bahwa sebuah usaha harus mampu memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat sekitar tanpa merusak ekosistem lingkungan (Hoogendoorn, 2019). Bagi santri pan Griya Entrepreneurship yang akan menjadi wirausaha mandiri, pemahaman mengenai kewirausahaan berkelanjutan berbasis SDGs menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa mereka dapat berkontribusi positif dalam pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan nasional.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh tim pengadian, beberapa permasalahan utama yang dihadapi oleh santri pan Griya Entrepreneurship meliputi keterbatasan akses terhadap modal usaha, minimnya pengetahuan mengenai manajemen usaha yang baik, kurangnya skill dalam pengembangan produk dan pemasaran, serta terbatasnya jaringan usaha (Mudrajad, 2016). Selain itu, para santri pun masih mengalami kendala dalam penerapan prinsip-prinsip kewirausahaan berkelanjutan yang sesuai dengan visi SDGs (Ariane dan Wahyuni, 2020). Oleh karena itu, diperlukan sebuah program pengadaan yang komprehensif untuk mengatasi berbagai kendala tersebut.

Tujuan utama dari pengadaan ini adalah untuk memberikan pemberdayaan kepada santri dari Griya Entrepreneurship di Desa Rowolaku, Kabupaten Pekalongan melalui pelatihan kewirausahaan berkelanjutan berbasis SDGs. Secara khusus, pengadian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konseptual santripan mengenai kewirausahaan berkelanjutan, mengembangkan keterampilan praktis dalam pengelolaan usaha, memperluas akses terhadap sumber daya modal dan pasar, serta membangun jaringan kolaborasi antara santripan dengan pelaku usaha lainnya (Mardikanto, 2014). Diharapkan dengan dicapainya tujuan-tujuan tersebut, santri dapat menjadi wirausaha muda yang mandiri dan berdaya saing (Zimmerer and Scarborough, 2015).

Pengadilan ini diharapkan memberikan manfaat yang luas bagi berbagai pihak. Bagi santri, mereka akan memperoleh bekal pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk memulai dan mengembangkan usaha mereka secara berkelanjutan. Bagi Pondok Pesantren Griya Entrepreneurship, pengadaan ini dapat menjadi bukti nyata komitmen dalam merealisasikan visi entrepreneurship yang telah ditetapkan. Bagi masyarakat Desa Rowolaku, kehadiran santriwan yang terampil dan berjiwa kewirausahaan dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan ekonomi lokal (Kartikasari, 2018). Bagi pencapaian SDGs, pengadaan ini diharapkan dapat membantu mencapai tujuan nomor 8 mengenai pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi (World Bank, 2016).

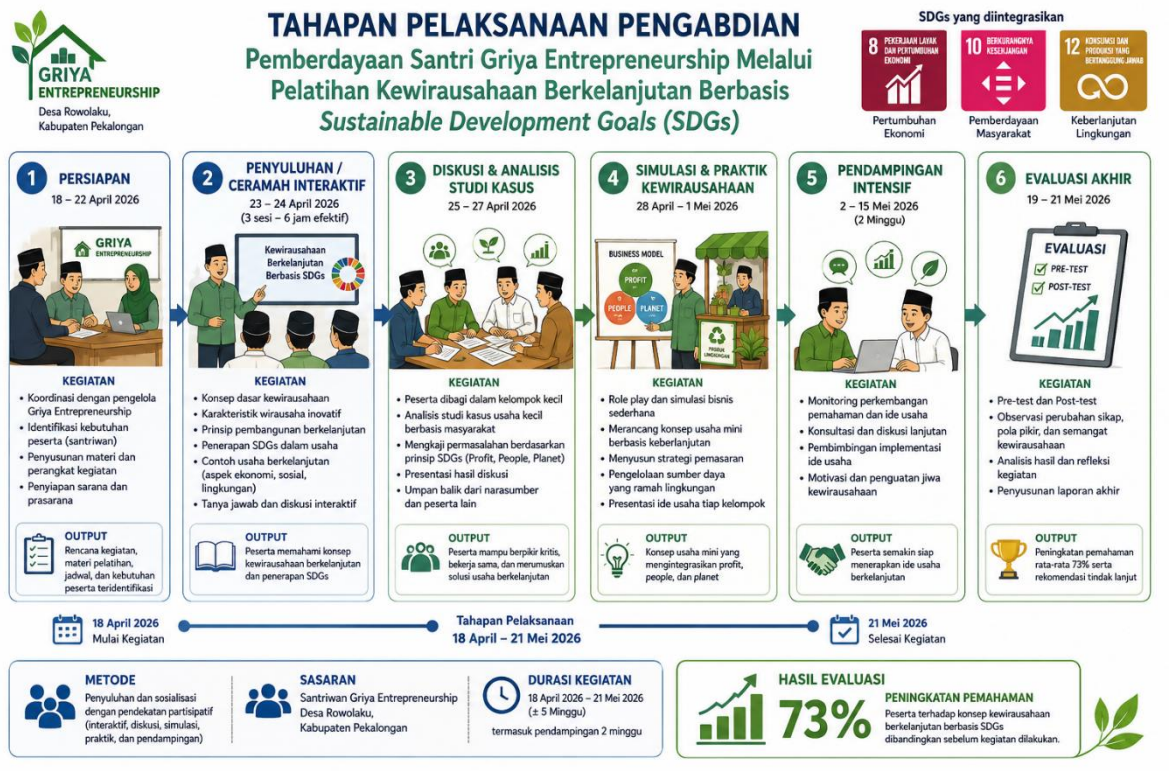
Metode pelaksanaan pengadian ini menggunakan pendekatan pemberdayaan partisipatif yang melibatkan santri secara aktif dalam setiap tahap kegiatan (Sumardjo, 2016). Program akan dilaksanakan dalam beberapa tahap, mulai dari tahap observasi dan identifikasi kebutuhan, tahap pelatihan intensif mengenai kewirausahaan berkelanjutan berbasis SDGs, tahap praktik langsung berupa pengembangan produk dan usaha, hingga tahap evaluasi dan pendampingan lanjutan. Metode ini dipilih karena dianggap paling efektif untuk meningkatkan kapasitas santriwan secara signifikan dan berkelanjutan (Notoatmodjo, 2012).

Hasil yang diharapkan dari pengadian ini meliputi peningkatan pemahaman santripan mengenai konsep kewirausahaan berkelanjutan berbasis SDGs minimal sebesar 80%, pengembangan minimal 5 unit usaha yang dikelola oleh santripan, terbentuknya jaringan kolaborasi antara santripan dengan pelaku usaha lokal, dan terlaksananya sistem monitoring dan evaluasi secara berkala (Arikunto, 2013). Selain itu, diharapkan pula bahwa santri dapat menjadi agen perubahan dalam penerapan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan di lingkungan sekitar mereka. Keberhasilan pengadaan ini akan diukur melalui indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sebelumnya (Sugiyono, 2017).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengadian ini memiliki strategi yang sangat tinggi dalam pemberdayaan santri pan Griya Entrepreneurship di Desa Rowolaku, Kabupaten Pekalongan. Melalui pelatihan kewirausahaan berkelanjutan berbasis SDGs, para santri akan mendapatkan bekal yang memadai untuk menjadi wirausaha muda yang mandiri, berdaya saing, dan bertanggung jawab sosial (Kementerian Desa, 2017). Program pengadaan ini juga berkontribusi dalam pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan nasional, khususnya SDGs nomor 8 mengenai pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi (Nasional, 2014). Dengan demikian, pengadian ini merupakan sebuah langkah nyata dalam memberdayakan generasi muda Muslim untuk berkontribusi aktif dalam pembangunan bangsa.

Metode

Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Griya Entrepreneurship Desa Rowolaku, Kabupaten Pekalongan, dengan sasaran utama para santriwan yang sedang menempuh pendidikan berbasis kewirausahaan. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh visi pondok pesantren yang berorientasi pada pengembangan entrepreneurship, sehingga para santriwan memiliki kewajiban untuk memahami konsep kewirausahaan sebagai bekal dalam kehidupan ekonomi dan sosial masyarakat. Melalui kegiatan ini, tim pengabdi berupaya mengarahkan para santri agar memiliki pemahaman mengenai kewirausahaan berkelanjutan yang selaras dengan prinsip *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya pada aspek pertumbuhan ekonomi, pemberdayaan masyarakat, dan keberlanjutan lingkungan.



Gambar 1. Tahapan metode pengabdian

Kegiatan pengabdian dilaksanakan mulai tanggal 18 April 2026 sampai dengan 21 Mei 2026. Tahapan kegiatan meliputi persiapan, pelaksanaan penyuluhan dan pelatihan, simulasi praktik kewirausahaan, pendampingan, hingga evaluasi akhir kegiatan. Pada tahap persiapan, tim pengabdi melakukan koordinasi dengan pihak pengelola Griya Entrepreneurship, penyusunan materi, serta identifikasi kebutuhan peserta. Selanjutnya, tahap pelaksanaan dilakukan secara bertahap sesuai dengan metode yang telah dirancang. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah metode penyuluhan dan sosialisasi dengan pendekatan partisipatif. Pendekatan tersebut dipilih karena mampu menciptakan interaksi aktif antara narasumber dan peserta sehingga materi dapat dipahami secara lebih efektif. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan berikut.

Tahap awal kegiatan dilakukan melalui ceramah interaktif mengenai konsep dasar kewirausahaan berkelanjutan berbasis SDGs. Materi yang disampaikan meliputi pengertian kewirausahaan, karakteristik wirausaha yang inovatif, prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan, serta penerapan SDGs dalam dunia usaha. Selain itu, narasumber juga memberikan contoh usaha yang berhasil menerapkan konsep keberlanjutan dalam aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Metode ceramah dilakukan secara komunikatif dengan memberikan kesempatan kepada peserta untuk bertanya dan berdiskusi secara langsung. Sesi tanya jawab dilaksanakan secara berkala agar para santriwan dapat memahami materi secara mendalam serta mampu mengaitkan konsep yang dipelajari dengan kondisi nyata di lingkungan sekitar. Kegiatan ceramah interaktif ini dilaksanakan dalam tiga sesi utama dengan total durasi enam jam efektif selama dua hari pelaksanaan.

Setelah penyampaian materi, peserta dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil untuk melaksanakan diskusi dan analisis studi kasus. Setiap kelompok diberikan permasalahan terkait usaha kecil berbasis masyarakat yang kemudian dianalisis berdasarkan prinsip SDGs. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih kemampuan berpikir kritis, kerja sama tim, serta kemampuan peserta dalam menemukan solusi usaha yang berkelanjutan. Melalui diskusi kelompok, para santriwan diajak untuk memahami bahwa kewirausahaan tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi semata, tetapi juga harus memberikan manfaat sosial dan menjaga kelestarian lingkungan. Hasil diskusi kemudian dipresentasikan di depan peserta lain untuk memperoleh masukan dan penguatan dari narasumber.

Tahap berikutnya adalah simulasi dan praktik kewirausahaan dalam bentuk role play dan simulasi bisnis sederhana. Pada kegiatan ini, peserta diminta merancang konsep usaha mini yang mengintegrasikan tiga aspek utama keberlanjutan, yaitu profit (keuntungan ekonomi), people (manfaat sosial), dan planet

(kepedulian terhadap lingkungan). Setiap kelompok menyusun ide usaha, strategi pemasaran, serta pengelolaan sumber daya yang ramah lingkungan. Simulasi ini dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang aplikatif dan menyenangkan sehingga peserta dapat memahami penerapan konsep SDGs secara langsung dalam kegiatan usaha. Selain meningkatkan kreativitas, kegiatan ini juga mendorong para santriwan untuk memiliki jiwa inovatif dan kemampuan berwirausaha yang berorientasi pada keberlanjutan.

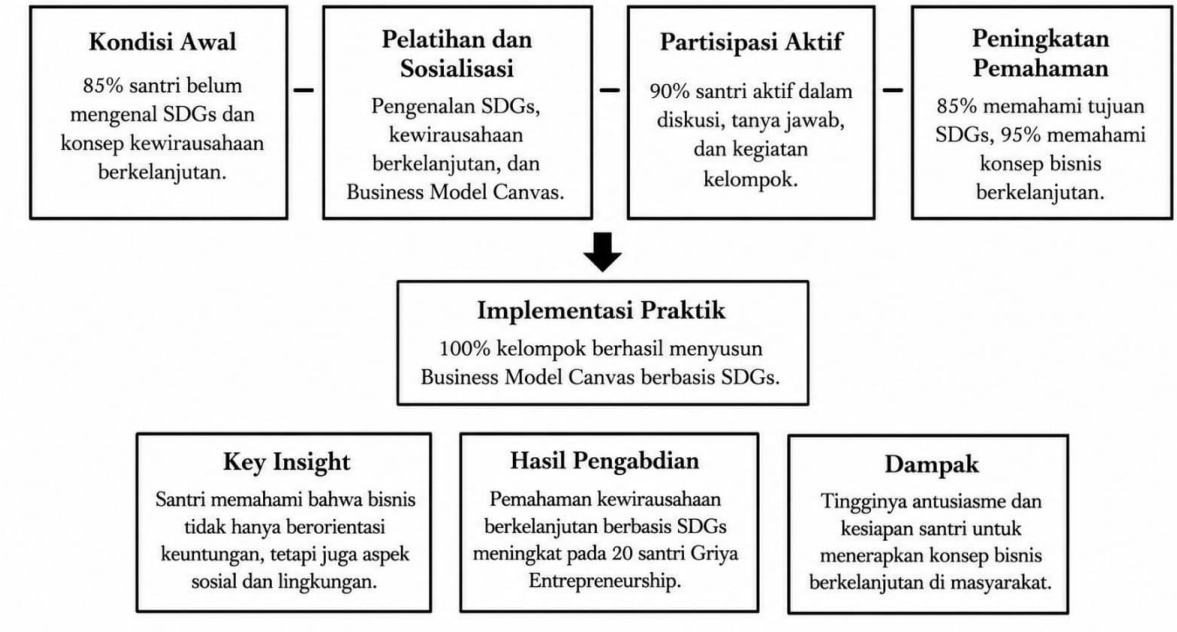
Tahap akhir kegiatan dilakukan melalui pendampingan intensif selama dua minggu setelah kegiatan utama selesai dilaksanakan. Tim pengabdi melakukan monitoring secara berkala guna mengetahui perkembangan pemahaman peserta terhadap materi yang telah diberikan. Pendampingan dilakukan melalui konsultasi, diskusi lanjutan, serta pemberian motivasi terkait implementasi ide usaha berkelanjutan.

Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan metode pre-test dan post-test untuk mengukur tingkat peningkatan pengetahuan peserta mengenai kewirausahaan berbasis SDGs. Selain itu, observasi langsung juga dilakukan untuk melihat perubahan sikap, pola pikir, dan semangat kewirausahaan para santriwan setelah mengikuti kegiatan pengabdian. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap konsep kewirausahaan berkelanjutan dengan rata-rata peningkatan sebesar 73% dibandingkan dengan sebelum kegiatan dilaksanakan.

3. Results and Discussion

3.1 Hasil

Evaluasi keberhasilan kegiatan Pengadian kepada Masyarakat ini dilakukan untuk mengukur tingkat pemahaman Santri Griya Entrepreneurship di Desa Rowolaku terhadap konsep kewirausahaan berkelanjutan berbasis SDGs. Pengukuran dilakukan melalui beberapa metode observasi dan partisipasi aktif selama kegiatan berlangsung. Tim pengadaan melibatkan 20 santri sebagai partisipan utama dalam seluruh rangkaian kegiatan.



Gambar 2. Hasil pengabdian

Berdasarkan observasi awal sebelum kegiatan dimulai, ditemukan bahwa sebagian besar santri atau sekitar 85% dari 20 santri belum familier dengan konsep *Sustainable Development Goals* (SDGs). Mereka memahami kewirausahaan secara umum sebagai upaya mencari keuntungan materi semata tanpa mempertimbangkan aspek lingkungan dan sosial dalam jangka panjang.

Pengamatan juga menunjukkan bahwa belum ada pemahaman tentang pentingnya keberlanjutan dalam usaha. Para santri cenderung melihat usaha hanya sebagai kegiatan jangka pendek untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari tanpa mempertimbangkan dampak terhadap lingkungan sekitar maupun keberlanjutan bisnis itu sendiri. Setelah mengikuti sosialisasi dan pelatihan, tingkat partisipasi aktif santri dalam diskusi dan kegiatan kelompok mengalami peningkatan yang signifikan. Jumlah santri yang secara aktif bertanya dan memberikan pendapat mencapai 90% atau setara dengan 18 orang dari total 20 santri yang menghadiri.

Berdasarkan pemantauan selama sesi tanya jawab, pemahaman santri tentang tujuan-tujuan dalam SDGs mengalami peningkatan yang positif. Sebagian besar santri (sekitar 85%) telah mampu menyebutkan minimal 3 sampai 5 tujuan SDGs yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dan dunia usaha.

Pada aspek pemahaman kewirausahaan berkelanjutan, hampir seluruh santri (95%) telah memahami bahwa menjalankan usaha tidak hanya berfokus pada keuntungan, tetapi juga harus memperhatikan aspek lingkungan dan sosial. Mereka mulai menyadari bahwa bisnis yang berkelanjutan memiliki nilai jangka panjang yang lebih tinggi. Selama sesi workshop pembuatan Business Model Canvas berkelanjutan, seluruh santri berhasil menghasilkan rencana bisnis yang terintegrasi dengan prinsip SDGs. Setiap kelompok mampu mengidentifikasi potensi produk lokal yang ramah lingkungan dan bernilai ekonomi tinggi.

Antusiasme santri setelah mengikuti kegiatan sangat tinggi. Hal ini terlihat dari semangat mereka dalam mengikuti setiap sesi hingga akhir kegiatan. Banyak di antara mereka yang menyatakan keinginan untuk menerapkan ilmu yang diperoleh dalam kehidupan nyata. Secara keseluruhan, kegiatan pengadian ini berhasil mencapai tujuan awal, yaitu memberikan pemahaman kepada 20 Santri Griya Entrepreneurship tentang kewirausahaan berkelanjutan berbasis SDGs. Peningkatan pemahaman yang signifikan terlihat dari berbagai indikator yang diukur selama kegiatan berlangsung.

3.2 Pembahasan

Pembahasan kegiatan pengadian ini difokuskan pada proses pelaksanaan yang meliputi tiga fase utama: Sosialisasi awal, Perencanaan acara, dan Tahap Pelaksanaan kegiatan. Pembahasan ini menjelaskan korelasi antara proses jalannya kegiatan dengan hasil yang dicapai.

Kegiatan sosialisasi yang dilakukan di awal pengadaan merupakan langkah strategis untuk menjembatani kesenjangan informasi. Sebelum dilakukan intervensi, para santri memang telah familiar dengan kata "usaha", namun belum terdapat kerangka pengetahuan yang jelas mengenai bagaimana menjalankan usaha yang selaras dengan lingkungan (lingkungan). Sosialisasi awal ini berfungsi sebagai ice-breaking untuk menyamasikan persepsi

Proses sosialisasi di awal pertemuan tidak lepas dari tantangan. Sebagian santri menunjukkan sikap skeptis karena merasa telah memahami konsep usaha dari materi pondok sebelumnya. Tim pengadaan perlu bekerja ekstra untuk menggugah motivasi mereka dengan menyisipkan contoh-contoh kegagalan bisnis yang tidak berkelanjutan akibat aspek lingkungan. Dalam tahap sosialisasi, tim pengadian secara eksplisit menyelaraskan materi dengan visi besar Pondok Pesantren, yaitu membentuk santri yang berjiwa entrepreneurship. Pesan yang disampaikan adalah bahwa kewirausahaan di era sekarang wajib berbasis SDGs agar memahami bisnis mereka kuat, bukan sekadar mencari untung sesaat. Hasil dari sosialisasi awal ini cukup efektif. Setelah diberikan pemahaman bahwa SDGs adalah peluang pasar baru, para santri mulai membuka mindset mereka. Mereka tidak lagi merasa bahwa SDGs adalah sesuatu yang abstrak dan pemerintahan, melainkan peluang nyata untuk membuat bisnis mereka lebih bernilai.

Fase perencanaan menjadi fondasi keberhasilan pelaksanaan. Tim pengadaan melakukan survei kebutuhan terlebih dahulu untuk menyesuaikan materi dengan konteks lokal Desa Rowolaku.

Perencanaan meliputi penyusunan modul materi yang ringan namun komprehensif, perbaikan jadwal agar tidak mengganggu aktivitas belajar mengajar reguler di pondok. Dalam perencanaan, penyiapan sumber daya manusia (pemateri) dan bahan latihan menjadi krusial. Tim memutuskan untuk mengundang praktisi usaha lokal yang telah berhasil menjalankan bisnis berkelanjutan sebagai narasumber. Hal ini bertujuan agar santri dapat melihat role model nyata, bukan sekadar teori akademis. Perencanaan materi dilakukan dengan pendekatan Problem-Based Learning. Santri diminta untuk mengidentifikasi permasalahan lingkungan di sekitar pondok (seperti sampah plastik) dan berimajinasi solusi bisnis yang bisa mengatasi masalah tersebut. Desain materi ini memastikan bahwa santri secara aktif menggunakan kemampuan berpikir kritis mereka.



Gambar 3. Pemaparan materi teori SDGs

Tahap pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam dua sesi puncak. Sesi pertama adalah pemaparan materi teori SDGs dan kewirausahaan berkelanjutan selama 2 jam. Sesi kedua adalah workshop praktis. Santri dibagi ke dalam kelompok untuk membuat Business Canvas Model berkelanjutan. Metode ini dipilih karena terbukti efektif dalam meningkatkan daya serap informasi pada remaja. Selama pelaksanaan, terjadi peningkatan interaksi yang signifikan jika dibandingkan dengan situasi awal sosialisasi. Para santri yang mulanya pendengar pasif mulai berani mengajukan pertanyaan dan pendapat. Diskusi berjalan hidup, terutama saat membahas potensi produk lokal Desa Rowolaku seperti singkong atau kopi lokal yang bisa dikemas secara ramah lingkungan.

Melalui tahap workshop, dihasilkan beberapa ide bisnis menarik. Misalnya, pengolahan limbah organik menjadi pupuk kompos untuk pertanian organik. Ini menunjukkan bahwa santri mulai mampu mengonversi masalah lingkungan menjadi kesempatan ekonomi, sesuai dengan prinsip Circular Economy dalam SDGs. Tingginya angka peningkatan pemahaman (dari 10-15% menjadi di atas 85%) dapat diatribusikan langsung pada metode pelaksanaan yang praktis dan relevan. Para santri tidak hanya diberi tahu, tetapi juga langsung diminta untuk merancang bisnisnya sendiri menggunakan prinsip SDGs.

Pembahasan hasil ini juga perlu mempertimbangkan keberlanjutan (sustainability) pengetahuan. Dengan metode pelatihan yang bersifat experiential learning, diharapkan memori pengetahuan santri lebih tahan lama dibandingkan dengan metode konvensional. Meskipun demikian, perlu diakui bahwa ada keterbatasan waktu dalam program pengadian ini. Durasi program yang singkat belum memungkinkan untuk melakukan pendampingan penuh pada tahap implementasi usaha nyata. Hasil yang dicapai baru pada tahap pengetahuan dan perencanaan bisnis (plan), belum pada tahap implementasi nyata (action).



Gambar 3. Foto bersama dengan santri griya entrepreneurship

Secara implikasi, program ini berhasil memperkuat Griya Entrepreneurship sebagai pusat pengembangan kewirausahaan berkelanjutan di tingkat lokal. Dengan bekal pengetahuan SDGs, santri diharapkan dapat menjadi agen perubahan (agent of change) di Desa Rowolaku dalam mendorong ekonomi kreatif yang hijau.Berdasarkan pembahasan hasil dan proses, direkomendasikan agar pondok memperpanjang program ini menjadi pendampingan inkubasi bisnis. Dengan begitu, ide bisnis berkelanjutan yang dihasilkan Santri pada tahap pelatihan ini bisa direalisasikan menjadi Unit Produksi usaha nyata yang mandiri demi tercapainya pemberdayaan ekonomi yang berkelanjutan

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pelatihan kewirausahaan berkelanjutan berbasis *Sustainable Development Goals* (SDGs) di Griya Entrepreneurship Desa Rowolaku, Kabupaten Pekalongan, telah berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan pada bagian pendahuluan. Program ini mampu meningkatkan pemahaman santri mengenai konsep kewirausahaan berkelanjutan, memperluas wawasan tentang penerapan SDGs dalam dunia usaha, serta menumbuhkan kesadaran bahwa kegiatan bisnis tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga memperhatikan aspek sosial dan lingkungan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan partisipasi aktif santri, meningkatnya pemahaman

terhadap SDGs, serta peningkatan kemampuan peserta dalam menyusun rencana bisnis yang mengintegrasikan prinsip keberlanjutan.

Kesesuaian antara tujuan awal dan hasil yang diperoleh terlihat dari tercapainya peningkatan kapasitas santri sebagai calon wirausahawan yang memiliki pola pikir inovatif, mandiri, dan bertanggung jawab terhadap pembangunan berkelanjutan. Selain itu, kegiatan ini juga mendukung pencapaian SDGs, khususnya tujuan ke-8 mengenai pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi melalui penguatan kompetensi kewirausahaan generasi muda.

Ke depan, hasil kegiatan ini memiliki prospek yang baik untuk dikembangkan menjadi program pendampingan dan inkubasi bisnis yang lebih berkelanjutan. Ide-ide usaha yang telah dirancang oleh para santri dapat diarahkan menuju implementasi usaha nyata sehingga memberikan dampak ekonomi yang lebih luas bagi pondok pesantren maupun masyarakat sekitar. Selain itu, penelitian atau pengabdian lanjutan dapat difokuskan pada evaluasi implementasi usaha berkelanjutan yang dijalankan santri, penguatan akses permodalan, pengembangan pemasaran digital, serta pengukuran dampak sosial dan lingkungan dari usaha yang dibangun. Dengan demikian, program ini tidak hanya berhenti pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga berkontribusi terhadap terciptanya ekosistem kewirausahaan berkelanjutan yang mendukung pembangunan masyarakat secara berkelanjutan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Pondok Pesantren Griya Entrepreneurship Desa Rowolaku, Kabupaten Pekalongan, atas dukungan, kerja sama, serta kesempatan yang diberikan sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik. Dukungan dari pihak pondok pesantren menjadi faktor penting dalam kelancaran seluruh rangkaian kegiatan yang telah dilaksanakan.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh santri Griya Entrepreneurship yang telah mengikuti kegiatan dengan antusiasme dan berpartisipasi aktif dalam setiap sesi pelatihan. Semangat serta keterlibatan para santri selama kegiatan berlangsung memberikan kontribusi yang berarti terhadap tercapainya tujuan program pengabdian ini.

Selain itu, penulis menyampaikan apresiasi kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam proses persiapan dan pelaksanaan kegiatan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Bantuan, dukungan, dan kerja sama yang diberikan sangat berharga dalam mendukung keberhasilan program ini.

Pernyataan

Pernyataan Penggunaan Kecerdasan Buatan (AI)

Penulis menyatakan bahwa artikel ini disusun secara mandiri tanpa menggunakan alat kecerdasan buatan (AI) dalam proses penulisan, pengolahan informasi, maupun pengembangan isi artikel. Seluruh gagasan, deskripsi kegiatan, analisis, dan kesimpulan dalam artikel ini disusun berdasarkan pengalaman selama pelaksanaan program pelatihan kewirausahaan berkelanjutan berbasis Sustainable Development Goals (SDGs) bagi santri serta data yang dikumpulkan selama program berlangsung. Oleh karena itu, penulis bertanggung jawab penuh secara akademik atas isi artikel ini.

Pernyataan Kontribusi Penulis

Seluruh penulis berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pelatihan kewirausahaan berkelanjutan berbasis SDGs bagi santri Griya Entrepreneurship, Desa Rowolaku, Kabupaten Pekalongan, Indonesia. Kontribusi penulis meliputi perencanaan dan persiapan kegiatan, koordinasi dengan pengelola pondok, penyampaian materi dan pendampingan peserta, pelaksanaan workshop, pengumpulan data melalui pre-test, post-test, dan observasi, serta dokumentasi kegiatan. Dalam penyusunan artikel ini, penulis juga berkontribusi dalam mengolah informasi kegiatan, menyusun naskah, meninjau isi, dan merevisi tulisan agar sesuai dengan tujuan program pengabdian. Seluruh penulis bertanggung jawab atas kontribusinya masing-masing dan telah menyetujui naskah akhir yang diajukan untuk publikasi.

Pernyataan Pendanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dan penyusunan artikel ini tidak menerima pendanaan eksternal dari lembaga pemerintah, organisasi swasta, maupun sponsor. Kegiatan dilaksanakan pada 18 April sampai 21 Mei 2026 di Griya Entrepreneurship, Desa Rowolaku, Kabupaten Pekalongan, sesuai dengan program yang direncanakan oleh tim pengabdi. Oleh karena itu, tidak terdapat nomor hibah atau pendanaan khusus yang perlu dilaporkan dalam artikel ini.

Pernyataan Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan pribadi, institusional, maupun finansial yang dapat memengaruhi pelaksanaan kegiatan pengabdian, penyusunan artikel, interpretasi hasil kegiatan, maupun proses publikasi. Artikel ini disusun untuk mendokumentasikan pelaksanaan program pelatihan kewirausahaan berkelanjutan berbasis SDGs di Griya Entrepreneurship, Desa Rowolaku, Kabupaten Pekalongan, serta pengalaman yang diperoleh selama kegiatan. Seluruh uraian dalam artikel ini didasarkan pada kegiatan yang dilaksanakan dan data yang dikumpulkan selama program, meliputi pre-test, post-test, dan observasi langsung. Penulis juga menyatakan bahwa publikasi artikel ini tidak dimaksudkan untuk memberikan keuntungan khusus bagi pihak tertentu, termasuk pondok pesantren mitra maupun institusi afiliasi penulis, dan seluruh penulis bertanggung jawab atas isi naskah yang diajukan.

References

[1] Ariane, R., and S. Wahyuni. 2020. Pemberdayaan Pemuda Dalam Kewirausahaan Sostenibel Di Era Digital. *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2(4):11225.

[2] Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

[3] Bappenas. 2017. *SDGs: Roadmap Penguatan SDGs Di Indonesia*. Jakarta: Kementerian PPN/Bappenas.

[4] Dana, L. P., and S. Ratiani. 2019. Sustainable Entrepreneurship and SDGs: A Conceptual Framework. *Journal of Small Business and Entrepreneurship* 4(31):34560.

[5] Hoogendoorn, B. 2019. The Prevalence of Sustainable Entrepreneurship Among SMEs. *International Journal of Entrepreneurial Behavior* 3(25):48296.

[6] Kartikasari, D. 2018. Dampak Program Pemberdayaan Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 2(1):4558.

[7] Kementrian Desa. 2017. *Pedoman Pelaksanaan Program Pemberdayaan Masyarakat Desa*. Jakarta: Kemendes PDTT.

[8] Maarif, S. 2015. *Memahami Dinamika Pondok Pesantren*. Jakarta: Rajawali Pers.

[9] Mardikanto, T. 2014. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.

[10] Mudrajad, K. 2016. Strategi Pengembangan Kewirausahaan Pemuda Di Lingkungan Pondok Pesantren. *Jurnal Entrepreneurship* 5(2):89103.

[11] Nasional, Badan Perencanaan Pembangunan. 2014. *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015–2019*. Jakarta: Bappenas.

[12] Notoatmodjo, S. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

[13] Rahmat, N., and A. Islami. 2019. Visi Entrepreneurship Pondok Pesanten Dalam Membangun Karakter Santri. *Jurnal Pendidikan Islam,* 3(1):5670.

[14] Schaltegger, S. 2012. A Sustainable and Entrepreneurship Perspective. *Business Strategy and the Environment* 21(3):14562.

[15] Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

[16] Sumardjo. 2016. *Analisis Pemberdayaan Masyarakat.* Jakarta: Pustaka Jaya.

[17] Suryana, Y. 2014. *Kewirausahaan: Pendekatan Karakteristik Wirausaha Sukses.* Jakarta: Kencana.

[18] UNDP. 2016. *Sustainable Development Goals*. New York: United Nations Development Programme.

[19] World Bank. 2016. *World Development Indicators 2016*. Washington DC: World Bank.

[20] Zimmerer, T. W., and N. M. Scarborough. 2015. *Entrepreneurship and New Venture Creation.* Amerika Serikat: Pearson/McGraw-Hill.